

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian secara tunggal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase pada setiap variabel penelitian yang meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak, dan perkembangan bahasa pada *toddler*.

a. Karakteristik Reponden Ibu

Tabel 4.1
Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu yang Memiliki Anak *Toddler* di Kelurahan Ciamis

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	2,7
SMP	14	18,7
SMA	53	70,7
Perguruan tinggi	6	8,0
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.1** ibu yang memiliki balita di Kelurahan Ciamis lebih dari setengahnya memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 53 orang (70,7%). Dan hanya sebagian kecil ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 14

orang (18,7%), perguruan tinggi sebanyak 6 orang (8,0%), dan pendidikan SD sebanyak 2 orang (2,7%).

Tabel 4.2
Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur Ibu yang Memiliki Anak *Toodler* di Kelurahan Ciamis

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
20 - 25 tahun	16	21,3
26 - 30 tahun	31	41,3
31 - 35 tahun	23	30,7
36 - 40 tahun	5	6,7
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.2** Karakteristik responden berdasarkan umur ibu hampir setengahnya ibu berada pada kelompok umur 26–30 tahun sebanyak 31 orang (41,3%). Dan hanya sebagian kecil ibu berada pada kelompok umur 31–35 tahun sebanyak 23 orang (30,7%), kelompok umur 20–25 tahun sebanyak 16 orang (21,3%), sedangkan kelompok umur 36–40 tahun sebanyak 5 orang (6,7%).

Tabel 4.3
Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu yang Memiliki Anak *Toodler* di Kelurahan Ciamis

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	62	82,7
Bekerja	13	17,3
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.3** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu hampir hampir seluruhnya ibu tidak bekerja sebanyak 62 (82,7%). Dan hanya sebagian kecil ibu yang bekerja sebanyak 13 orang (17,3%).

b. Karakteristik Responden Anak

Tabel 4.3

Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ciamis

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	24	45,3
Perempuan	41	54,7
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.3** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dari 75 orang anak, diketahui bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 anak (54,7%). Sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 anak (45,3%).

Tabel 4.4

Karakteristik Anak Berdasarkan Umur Anak di Kelurahan Ciamis

Umur Anak	Frekuensi	Persentase (%)
12 bulan	3	4
13 - 24 bulan	37	49,3
25 - 36 bulan	35	46,7
Jumlah	75	100%

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.4** Karakteristik responden anak berdasarkan umur menunjukkan bahwa hampir setengahnya anak berada pada kelompok umur 13–24 bulan sebanyak 37 anak (49,3%). Dan hanya sebagian kecil umur 25–36 bulan sebanyak 35 anak (46,7%), sedangkan minoritas berada pada umur 12 bulan sebanyak 3 anak (4%).

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi
Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Ciamis

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	48	64
Cukup	15	20
Kurang	12	16
Total	75	100

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.5** hasil distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Ciamis didapatkan hasil diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu yang memiliki anak *toodler* di Kelurahan Ciamis memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 orang (64%). Dan sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (20%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (16%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait variabel yang diteliti.

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa pada *Toddler*
di Kelurahan Ciamis

Perkembangan Bahasa	Frekuensi	Persentase %
Perkembangan bahasa sesuai usia	52	69,3
Perkembangan bahasa belum sesuai usia	23	30,7
Total	75	100

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan **tabel 4.6** hasil distribusi perkembangan bahasa anak, diketahui bahwa lebih dari setengahnya anak *toddler* di Kelurahan Ciamis memiliki perkembangan bahasa sesuai usia sebanyak 52 anak (69,3%). Sedangkan anak dengan perkembangan bahasa belum sesuai usia sebanyak 23 anak (30,7%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas	Sig	Keterangan
Pengetahuan	0,000	Tidak normal
Perkembangan bahasa	0,000	Tidak normal

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi pada variabel pengetahuan ibu sebesar 0,000 dan variabel

perkembangan bahasa sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa pada *toddler* menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Spearman Rank*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Homogenitas

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig
35,373	1	73	0,000

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai *Levene Statistic* sebesar 35,373 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak memenuhi asumsi homogenitas. Oleh karena itu, data memiliki varians yang tidak homogen. Karena penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank* pada data ordinal, hasil homogenitas ini tidak memengaruhi analisis utama. Yang lebih penting adalah hasil uji normalitas yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,000), sehingga penggunaan uji nonparametrik *Spearman Rank* sudah tepat.

Analisa bivariat pada penelitian ini untuk untuk menguji hipotesis menggunakan uji *spearman rank*. Adapun hasil uji analisisnya ditunjukan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan
Perkembangan Bahasa Pada *Toddler*
di Kelurahan Ciamis

Pengetahuan	Perkembangan Bahasa Pada <i>Toddler</i>				Jumlah	P Value	<i>Rank Spearman</i>	
	Belum sesuai		Sesuai					
	F	%	F	%				F
Baik	4	5,3	44	58,7	48	64	0,000	0,705
Cukup	7	9,3	8	10,7	15	20		
Kurang	12	16	0	0	12	16		
Total	23	31	52	69	75	100%		

Sumber : Data Primer, (2026)

Berdasarkan hasil Analisa bivariat dari **tabel 4.8** Hubungan hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa pada *toddler* di Kelurahan Ciamis, diketahui bahwa dari 48 ibu (64%) dengan pengetahuan baik, sebagian besar anak memiliki perkembangan bahasa sesuai usia yaitu 44 anak (58,7%), sedangkan sebagian kecil sebanyak 4 anak (5,3%) masih belum sesuai usia. Pada ibu dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (20%), terdapat 8 anak (10,7%) dengan perkembangan bahasa sesuai usia dan 7 anak (9,3%) belum sesuai usia. Sedangkan, pada ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang, seluruh anak (16%) mengalami perkembangan bahasa yang belum sesuai usia. Hasil uji *Spearman's rank correlation coefficient* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa pada *toddler*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,705 menunjukkan hubungan yang kuat dan

searah, yang berarti semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak maka semakin baik pula perkembangan bahasa pada *toddler*.

B. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak pada Toddler di Kelurahan Ciamis

Berdasarkan **tabel 4.5** hasil distribusi frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak di Kelurahan Ciamis didapatkan hasil diketahui bahwa lebih dari setengahnya ibu yang memiliki anak *toddler* di Kelurahan Ciamis memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 orang (64%). Sebagian kecil ibu memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (20%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (16%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait variabel yang diteliti. Peneliti berasumsi pengetahuan ibu yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman mengasuh anak, serta paparan edukasi dari tenaga kesehatan. Pada era digital, ibu lebih mudah memperoleh informasi mengenai tumbuh kembang anak melalui media sosial, internet, maupun fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan ibu yang baik mengenai stimulasi tumbuh kembang akan meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi yang sesuai sehingga mendukung perkembangan bahasa anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Afrizal, et al., 2023) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang anak berada pada kategori sedang hingga tinggi, dan pengetahuan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemberian stimulasi pada anak (Afrizal, et al., 2023). Penelitian Chairunnisa et al. (2024) menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak usia 2–5 tahun sangat berpengaruh terhadap perhatian ibu dalam memantau perkembangan anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif memberikan stimulasi dan memperhatikan *milestone* perkembangan anak (Adiva et al, 2024).

Menurut (Ifayanti et al., 2024) edukasi kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa balita usia 2–3 tahun, dimana skor pengetahuan meningkat setelah intervensi edukasi booklet. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan penting dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan ibu (Ifayanti et al., 2024).

Peneliti berasumsi tingginya persentase ibu dengan pengetahuan baik pada penelitian ini disebabkan oleh semakin meningkatnya akses ibu terhadap informasi kesehatan anak melalui media digital, program posyandu, dan edukasi dari tenaga kesehatan. Namun demikian, masih ditemukan ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 16%, yang diduga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, kurangnya minat mencari informasi, atau fokus ibu yang terbagi dengan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan formal. Dengan demikian, pengetahuan ibu yang baik merupakan modal penting dalam mendukung keberhasilan stimulasi tumbuh kembang anak, terutama perkembangan bahasa.

b. Perkembangan Bahasa pada *Toddler* di Kelurahan Ciamis

Berdasarkan **tabel 4.6** hasil distribusi perkembangan bahasa anak, diketahui bahwa lebih dari setengahnya anak *toddler* di Kelurahan Ciamis memiliki perkembangan bahasa sesuai usia sebanyak 52 anak (69,3%). Sedangkan anak dengan perkembangan bahasa belum sesuai usia sebanyak 23 anak (30,7%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Lebih dari setengahnya anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan bahasa sesuai usia, yang kemungkinan dipengaruhi oleh

keterlibatan ibu dalam memberikan stimulasi verbal seperti mengajak anak berbicara, bermain, membacakan cerita, serta memberikan respon terhadap komunikasi anak. Namun, masih ditemukan 30,7% anak dengan perkembangan bahasa belum sesuai usia. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi, minimnya interaksi verbal, penggunaan gadget berlebihan, maupun faktor lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini didukung oleh Mediani, et al., (2024) yang menyatakan bahwa stimulasi perkembangan anak *toddler* berbeda berdasarkan keterlibatan ibu, dimana ibu yang lebih aktif berinteraksi cenderung memiliki anak dengan perkembangan lebih optimal. Sugiharti (2024) dalam (Mediani, et al., 2024) juga menjelaskan bahwa penerapan stimulasi tumbuh kembang oleh ibu berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan balita, terutama jika dilakukan secara rutin dan sesuai usia anak (Mediani, et al., 2024).

Peneliti berasumsi mayoritas anak yang memiliki perkembangan bahasa sesuai usia kemungkinan didukung oleh keterlibatan ibu yang cukup baik dalam memberikan stimulasi sehari-hari. Sementara anak dengan perkembangan bahasa belum sesuai usia diduga dipengaruhi oleh kurang optimalnya stimulasi di rumah, keterbatasan waktu interaksi orang tua-anak, serta adanya penggunaan gadget yang berlebihan sebagai media hiburan anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak perlu dipantau secara

rutin melalui skrining perkembangan dan observasi orang tua agar keterlambatan dapat dideteksi sejak dini.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Bahasa pada *Toddler*

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh hasil dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak dengan perkembangan bahasa pada toddler di Kelurahan Ciamis dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,705 menunjukkan hubungan yang kuat dan searah, yang berarti semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak maka semakin baik pula perkembangan bahasa pada toddler.

Hasil distribusi diketahui bahwa pada ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 48 orang, terdapat 44 anak (58,7%) dengan perkembangan bahasa sesuai usia dan hanya 4 anak (5,3%) belum sesuai usia. Sebaliknya, pada ibu dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 orang, seluruh anak yaitu 12 anak (16%) mengalami perkembangan bahasa belum sesuai usia. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin optimal pula perkembangan bahasa anak. Pengetahuan ibu memengaruhi perilaku dalam memberikan stimulasi seperti mengajak anak berbicara, bermain edukatif,

membaca buku cerita, dan menciptakan lingkungan komunikasi yang aktif. Hasil ini sejalan dengan Bratha & Rosyadi (2022) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia prasekolah. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan stimulasi lebih optimal kepada anaknya.

Sejalan dengan penelitian Brahmani et al., (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia toddler. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memberikan stimulasi yang lebih optimal sehingga perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik.

Ifayanti et al., (2024), menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa pada balita. Secara teori, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku seseorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik akan lebih sadar terhadap pentingnya stimulasi dan deteksi dini gangguan perkembangan bahasa. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu kurang optimal dalam memberikan stimulasi sehingga meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan bahasa (Ifayanti et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu memiliki peran penting terhadap perkembangan bahasa *toddler*. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang anak sebagai langkah preventif terhadap keterlambatan perkembangan bahasa. Peneliti berasumsi hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dan perkembangan bahasa anak pada penelitian ini terjadi karena ibu merupakan figur utama yang paling sering berinteraksi dengan anak. Semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan stimulasi yang tepat, konsisten, dan sesuai usia anak. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang cenderung belum memahami pentingnya stimulasi sehingga anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Walaupun demikian, pengetahuan ibu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Faktor lain seperti status gizi, kondisi kesehatan anak, lingkungan keluarga, pola asuh, serta penggunaan *gadget* juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan bahasa *toddler*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan merupakan strategi penting dalam upaya pencegahan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak *toddler*.